

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam lingkup satuan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan kemampuan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar (PBM). Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus sehingga dapat mentransformasikan wawasan pengetahuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada ketentuan umum bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal tersebut akan terselenggara melalui media proses belajar mengajar yang terjadi dalam satuan pendidikan atau persekolahan.

Djamarah, dan Zain (2006:174) mengemukakan bahwa:

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif apabila pengelolaan kelas yang diupayakan oleh guru dapat berjalan efektif pula karena pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak untuk PBM yang diharapkan. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Guru sebagai administrator (pengelola) kelas akan menghadapi berbagai permasalahan kelas untuk diatasi sehingga tujuan kurikulum tidak terhambat.

Djamarah, dan Zain (2006:195) mengutip pendapat Pidarta

Salah satu masalah dalam pengelolaan kelas adalah reaksi negatif yang ditunjukkan oleh siswa yaitu reaksi negatif terhadap siswa yang lain, misalnya ribut, bercakap-cakap ketika pembelajaran sedang berlangsung, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, dan sebagainya.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Ade Rukmana dan Asep Suryana (2008:113), yang mengemukakan bahwa:

Sumber masalah pengelolaan kelas dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa, dari lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kondisi emosional siswa di kelas sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pergaulannya di rumah. Kondisi rumah tempat dia tinggal sosial dan ekonomi yang sedang dijalannya akan mempengaruhi pola belajar dia di sekolah. Perhatian dan konsentrasi siswa akan terganggu oleh peristiwa di rumah, dimana peristiwa tersebut akan memberikan dampak terhadap penguasaan emosi dan bobot emosional sehingga kurang siap dalam mengikuti pelajaran.

Hal di atas ditambah lagi dengan persoalan profesionalisme atau kemampuan guru yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2001 saja dari 1.054.859 guru SMP negeri ternyata hanya 42,4 persen yang layak mengajar. (Sumber: Data Balitbang Depdiknas tahun 2001).

Beberapa faktor yang menyebabkan kurang baiknya pengelolaan kelas oleh guru sebagai factor kunci (*key factor*) di dalamnya menjadi titik tolak pentingnya supervisi pengajaran oleh supervisor atau kepala sekolah. faktor tersebut antara lain kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum hingga supervisi pengajaran (kelas) di sekolah. Namun, terlepas dari itu semua, keterampilan guru dalam mengelola kelas dalam interaksinya terhadap siswa di dalam PBM sangat berpengaruh untuk mengupayakan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Djamarah dan Zain (2006:197) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyimpang perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Djamarah dan Zain (2006: 173) mengutarakan bahwa:

Pengelolaan kelas merupakan masalah pokok yang dihadapi oleh para guru. Pengelolaan kelas merupakan tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Ahmad Sudrajat (2002), mengemukakan bahwa permasalahan yang biasanya terjadi di dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi 2 (dua) jenis permasalahan, yaitu permasalahan yang bersifat individu dan kelompok atau kelas.

Permasalahan individu dalam manajemen kelas diantaranya:

1. *Attention getting behaviors* (pola perilaku mencari perhatian). Misalnya membadut di kelas atau berbuat lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra

2. *Power seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan kekuatan). Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional seperti marah-marah, menangis atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas
3. *Revenge seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan balas dendam). Misalnya menyakiti orang lain dengan mengata-ngatai, memukul, menggigit dan sebagainya.
4. *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan). Yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena menganggap bahwa apapun yang dilakukannya akan mengalami kegagalan.

Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok.

Menurut M. Entang dan T.Raka Joni (1983 :12) ‘tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula’.

Masih menurut Ahmad Sudrajat (2002), permasalahan pengelolaan kelas yang bersifat kelompok diantaranya seperti :

1. Penyimpangan dari norma-norma perilaku yang telah disepakati sebelumnya.
2. Kelas mereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya.
3. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.

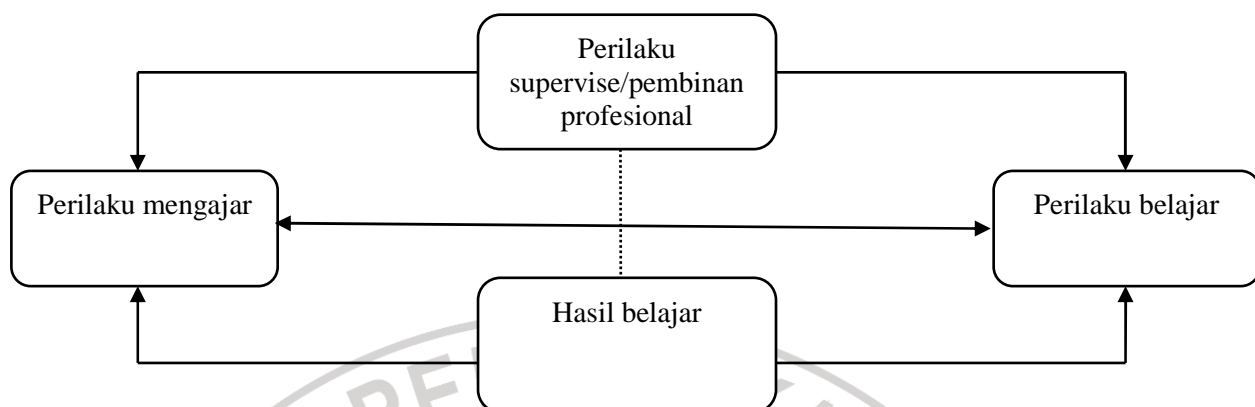
4. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang fair. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.
5. Siswa sangat mudah untuk dialihkan perhatiannya terhadap suasana lingkungan di luar kelas.

Proses belajar mengajar yang lebih baik, efektif dan optimal merupakan sesuatu yang menjadi tujuan apabila kepala sekolah mensupervisi dan mengarahkan para guru agar mampu mengelola/ memenej situasi belajar mengajar. Sebab, Supervisi dan Pengelolaan kelas di sekolah pada akhirnya mempunyai arah tujuan yang sama yaitu upaya agar proses belajar mengajar terpelihara dengan baik.

Oteng Sutisna (1982:223) menjelaskan bahwa:

Pandangan baru tentang supervisi terdapat ide-ide pokok seperti: menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan masalah-masalah belajar mengajar dengan efektif. Pendekatan-pendekatan baru tentang supervisi ini menekankan pada peranan supervise selaku bantuan, pelayanan, atau pembinaan pada guru dan personil dengan maksud untuk kemampuan guru dan kualitas pendidikan.

Menurut Alfonso (1981), Negley dan Evans (1980), serta Marks Stroops (1978) yang dikutip oleh Djam'an Satori yang melukiskan 'hubungan supervisi, proses mengajar belajar dan hasil belajar' .



*Gambar 1.1
Hubungan Supervisi, Proses dan Hasil Belajar*

Gambar diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

Pengajaran/ Pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Akdon dan Komariah,2005:196).

Dikuatkan pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) bahwa “Kepala sekolah memiliki kompetensi untuk merencanakan program supervisi akademik/ pengajaran, melaksanakan program supervisi akademik dan menindaklanjuti hasil supervisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai ”Pengaruh Supervisi Pengajaran oleh kepala sekolah terhadap Efektifitas Pengelolaan kelas oleh guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Kecamatan Regol Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup masalah, maka masalah yang akan dibahas akan dirumuskan terlebih dahulu maka penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sbb:

1. Bagaimana Supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung
2. Bagaimana pengelolaan kelas oleh guru di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung
3. Bagaimana Pengaruh Supervisi oleh kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas oleh guru di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung

C. Manfaat Penelitian :

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan acuan di dalam memajukan supervisi, khususnya supervisi pengajaran di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung sehingga pengelolaan kelas dan Proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik lagi.

D. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk memperoleh data yang empirik mengenai pengaruh supervisi pengajaran oleh kepala sekolah terhadap efektifitas pengelolaan kelas oleh guru di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung.

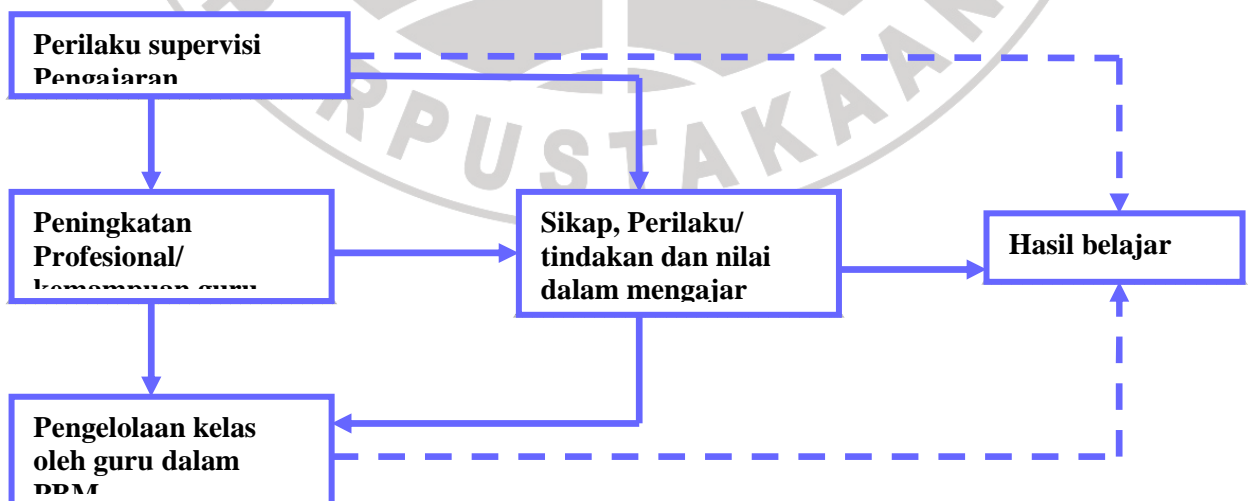
b) Tujuan Khusus

Ada pun tujuan khusus yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dan faktual:

1. Pelaksanaan supervisi pengajaran yang dijalankan oleh kepala sekolah di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung
2. Pelaksanaan pengelolaan kelas yang diperankan oleh para guru di SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung
3. Pengaruh supervisi pengajaran oleh kepala sekolah terhadap efektifitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh para guru SMP pada Kecamatan Regol Kota Bandung.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan proses alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka fikir ini disusun secara rasional menurut konsep, teori, dengan memperhatikan faktor empiris yang relevan dengan masalah penelitian. Paradigma penelitian sbb:



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

Supervisi pengajaran akan meningkatkan kemampuan guru di dalam melakukan pengelolaan kelas, tidak hanya kemampuan tetapi juga sikap mental, perilaku dan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh guru sehingga akan membawa pada keberhasilan di dalam mengelola kelas dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih menyenangkan, efektif dan efisien.

F. Anggapan Dasar

Asumsi merupakan sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Suharsmi Arikunto 1992:55). Anggapan dasar digunakan sebagai pegangan dalam meninjau aspek permasalahan yang diteliti. Yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Supervisi pengajaran yang diperankan oleh kepala sekolah akan berpengaruh terhadap kemampuan professional guru di dalam melakukan pengelolaan kelas.
2. Supervisi pengajaran oleh kepala sekolah akan berdampak positif terhadap guru sebagai orang yang berperan di dalam melakukan pengelolaan kelas.
3. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak untuk mendukung proses belajar mengajar yang baik dan optimal, oleh karenanya supervisi pengajaran oleh kepala sekolah haruslah dilakukan terhadap para guru.

G. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan tidak pasti tentang suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya (Sunaryo K, 1988:25).

Di lain pihak hipotesis juga berguna untuk mengarahkan penelitian yang akan dilaksanakan. Komaruddin (1988:4) mengemukakan bahwa:

Hipotesis adalah kesimpulan atau perkiraan yang tajam dan cermat yang dirumuskan dan untuk sementara diterima untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan, peristiwa atau kondisi-kondisi yang diperhatikan dan untuk membimbing penyelidikan lebih jauh.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti mengajukan hipotesa bahwa *terdapat pengaruh Supervisi pengajaran oleh kepala sekolah terhadap efektifitas pengelolaan kelas oleh guru pada SMP wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung.*

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif berarti menjelaskan keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

Penelitian ini didukung oleh alat pengumpul data berupa angket.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel penelitian

Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang ada di wilayah Kecamatan Regol Kota Bandung. Baik itu SMP negeri maupun swasta atau yayasan.

Populasi

Sugiyono (2002:57) memberikan pengertian bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Moh. Ali (1995: 54) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitiannya yang diteliti”. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasinya adalah keseluruhan/ total jumlah guru di lingkungan SMP/ SLTP di Kecamatan Regol Kota Bandung ,baik itu SMP negeri maupun swasta/ yayasan.

Sampel Penelitian

Arikunto (1998: 117) mengatakan “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel merupakan sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Manfaat dari sampel ini adalah agar penelitian bisa lebih efisien (waktu, uang dan tenaga). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *simple random sampling* atau dengan sistem acak karena anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Menurut Akdon dan Hadi (2004:98) sampel adalah ”bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti”. Sedangkan Sugiyono (2005: 56) mengemukakan bahwa :”Sampel adalah sebagian dari

jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Adapun rumus Yamane yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan.

Tingkat kesalahan atau tingkat toleransi pada penelitian ini adalah 10% atau 0,1 (tingkat kepercayaan kepercayaan 90%).

untuk mendapatkan sampel yang representatif, pengambilan sampel dari setiap bagian/ sekolah harus sebanding dengan banyaknya populasi pada tiap bagian tadi.(sekolah). Untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus *Stratified Random sampling* (Akdon dan Hadi, 2005:108)

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Anggota sampel pada porsi ke i

N_i = Populasi ke i

N = Populasi total

n = Sampel yang diambil dalam penelitian.

